



## Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi Peserta Didik Melalui Penerapan Metode *Retelling* dalam Pembelajaran SKI

Alil Maunah  
Madrasah Tsanawiyah Negeri 2, Kudus, Indonesia  
alilmaunah@gmail.com

### *Abstract*

***Growing up Student Literacy Culture Through the Application of the Retelling Method in SKI Learning.*** The purpose of this study was to find out the application of the retelling method in learning Islamic Cultural History and to find out the efforts of teachers in cultivating a reading literacy culture in students at MTsN 2 Kudus. The lack of interest in reading, especially among students, is a problem that needs to be found a solution, then the application of the retelling method is an alternative strategy in fostering a literacy culture of students in madrasahs. This type of research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The results showed that the application of the retelling method in learning Islamic Cultural History at MTsN 2 Kudus had been carried out quite effectively as an effort to foster a culture of literacy in students. Through this retelling method, students hone their ability to understand Islamic Cultural History material, communicate in the form of retelling Islamic Cultural History material that has been studied using their own language, where this ability is one aspect of literacy.

**Keywords:** *Islamic Cultural History Learning; Literacy Culture; Retelling Method.*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan metode *retelling* dalam pembelajaran SKI dan mengetahui upaya guru dalam menumbuhkan budaya literasi membaca pada peserta didik di MTs Negeri 2 Kudus. Minimnya minat membaca terutama di kalangan peserta didik menjadi persoalan yang patut ditemukan solusinya, maka penerapan metode *retelling* menjadi alternatif strategi dalam menumbuhkan budaya literasi peserta didik di madrasah. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *retelling* dalam pembelajaran SKI di MTs Negeri 2 Kudus sudah terlaksana cukup efektif sebagai salah satu upaya untuk menumbuhkan budaya literasi peserta didik. Melalui metode *retelling* tersebut, peserta didik terasah kemampuan dalam memahami materi SKI, mengkomunikasikan dalam bentuk menceritakan kembali materi SKI yang telah dipelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri, dimana kemampuan ini merupakan salah satu aspek dalam literasi.

**Kata Kunci:** Budaya Literasi; Metode Retelling; Pembelajaran SKI.

#### A. Pendahuluan

Mata pelajaran SKI sebagai salah satu mata pelajaran rumpun PAI pada kurikulum madrasah yang diasumsikan sebagai mata pelajaran yang cukup sulit dibandingkan dengan mata pelajaran PAI lainnya bagi sebagian besar peserta didik. Hal ini karena materi pelajaran SKI banyak memuat tentang bacaan, deskripsi sejarah yang menuntut peserta didik untuk membaca, menelaah, memahami, menghafal dan dapat menceritakan kembali materi yang dipelajarinya (Cahyono & Asdiqoh, 2020). Kegiatan-kegiatan pembelajaran tersebut yang sering menimbulkan tingkat respon yang rendah, kemalasan untuk membaca dan menghafal menjadi fenomena yang harus ditemukan solusinya. Apalagi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat mereview materi pelajaran dengan cara menceritakan kembali materi sejarah masih dapat dikatakan sangat rendah. Oleh karenanya dalam pelaksanaan pembelajaran SKI sangat diperlukan adanya inovasi dan kreativitas khususnya dalam pemilihan metode pembelajaran yang diimplementasikan.

Salah satu bentuk inovasi yang dilakukan dalam pembelajaran SKI adalah memilih metode pembelajaran yang tepat, agar proses pembelajaran berjalan lebih

efektif dan efisien terutama dalam pencapaian kompetensi bagi peserta didik. Metode *retelling* menjadi alternatif yang tepat untuk menumbuhkan minat baca peserta didik dalam pembelajaran. Dengan metode *retelling*, peserta didik diharapkan mampu untuk mengkomunikasikan hasil temuannya dalam bentuk menceritakan kembali materi yang telah dibaca sebelumnya dengan menggunakan kalimat dan bahasanya sendiri, bukan dengan menghafal dari apa yang sudah dibaca dan ditemukan dalam materi pelajaran. Tujuan utama dari metode *retelling* adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain atau berbagi informasi. Agar lebih afektif dalam menyampaikan fikiran seseorang yang bercerita harus memahami makna dari apa yang ingin mereka sampaikan. Ada tiga hal yang menjadi tujuan umum dalam kegiatan menceritakan kembali yaitu memberitahukan dan melaporkan (*to Inform*), menjamu dan menghibur (*to entertain*), dan membujuk, mengajak, dan meyakinkan (*to persuade*) (Istiqomah, 2020).

Budaya literasi di Indonesia menjadi sebuah topik yang sangat menarik untuk dibahas. Rendahnya tingkat literasi di Indonesia menjadi agenda yang harus diprioritaskan. Menurut data pada tahun 2016, Pusat Penelitian Pendidikan Kementerian dan Kebudayaan dalam program INAP dan AKSI menyimpulkan bahwa persentase hasil membaca peserta didik Indonesia hanya 47,11% sehingga masuk kategori cukup. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah dan harus ditingkatkan. Harapan negara Indonesia untuk menjadi bangsa yang maju tentunya sulit dicapai apabila minat baca dari penduduknya masih tergolong rendah (Fitriyanti, 2021). Rendahnya kemampuan literasi tersebut membuktikan bahwa proses pendidikan di Indonesia belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah selama ini juga memperlihatkan bahwa sekolah belum berfungsi sebagai organisasi pembelajaran yang menjadikan semua warganya sebagai pembelajar sepanjang hayat (Suhardiyanto, 2018). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca (literasi) di Indonesia belum berjalan dengan baik, baik dari segi ketersediaan akses terhadap bahan bacaan, ataupun segi minat baca masyarakatnya. Rendahnya minat baca telah menjalar di berbagai kalangan, baik di kalangan pelajar maupun masyarakat umum. Minimnya minat membaca terutama di kalangan generasi muda atau peserta didik menjadi persoalan yang patut ditemukan solusinya.

Di tengah tuntutan untuk menumbuhkan budaya literasi terutama saat berada di lingkungan madrasah, guru dihadapkan kembali pada persoalan

bagaimana mengatasi keterbatasan waktu bagi peserta didik untuk menyalurkan minat bacanya. Sedikit sekali diantara mereka yang menyempatkan untuk membaca buku atau bahan bacaan lain baik di perpustakaan maupun di ruang kelas. Sehingga diperlukan alternatif strategi yang harus diupayakan untuk tetap membumikan kegiatan literasi di madrasah. Kegiatan literasi tidak melulu harus dilakukan secara terpisah dari pembelajaran, melainkan dapat juga dilaksanakan menyatu dalam proses pembelajaran. Oleh karenanya, penerapan metode pembelajaran yang mengarah pada terlaksananya kegiatan literasi harus diterapkan, termasuk dalam pembelajaran SKI. Terlebih lagi materi dalam mata pelajaran SKI lebih dominan berupa uraian yang bersifat naratif, deskriptif, kronologis dan identik dengan cerita. Sehingga kegiatan membaca dalam pembelajaran SKI menjadi sebuah keniscayaan. Hanya saja persoalannya adalah bagaimana dapat menumbuhkan minat baca pada peserta didik dalam pembelajaran SKI, khususnya di MTs Negeri 2 Kudus.

Penelitian tentang penerapan metode *retelling* dalam upaya meningkatkan minat baca, sebelumnya telah dilakukan oleh Supriatna (2015) dimana dengan metode *retelling* sangat berperan dalam meningkatkan minat baca pada anak didik. Kegiatan bercerita bermanfaat dalam menambah kreativitas dan imajinasi anak, mendorong anak didik dapat tertarik untuk membaca, menangkap pengalaman dan pelajaran melalui kegiatan bercerita. Kemudian Napisah (2020) dimana diketahui peserta didik lebih interaktif dan lebih mudah memahami pada saat guru membaca buku dengan menggunakan metode *retelling*. Hal tersebut yang menjadi tantangan bagi penulis untuk melakukan kajian lebih mendalam terkait dengan budaya literasi peserta didik. Selain itu penelitian ini juga didasarkan pada pengamatan dan pengalaman peneliti sebagai seorang pendidik. Dari pengamatan yang sempat peneliti temukan baik secara langsung maupun tidak langsung, masih banyak pendidik yang melaksanakan pembelajaran SKI dengan metode yang konvensional dan sangat monoton, belum sepenuhnya melakukan inovasi metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi pelajaran sehingga target dan tujuan pembelajaran belum tercapai secara optimal. Terlebih lagi jika diproyeksikan dengan tuntutan era sekarang bagaimana sebagai pendidik harus dapat menumbuhkan budaya literasi yang hendaknya dimulai sejak dini dan terus menerus. Hal ini diperlukan proses pembiasaan yang didukung oleh berbagai pihak terutama para pendidik dalam melaksanakan pembelajaran.

## **B. Pembahasan**

## 1. Penerapan Metode *Retelling* dalam Pembelajaran SKI di MTs Negeri 2

### Kudus

Mata pelajaran SKI merupakan suatu disiplin ilmu yang berusaha menentukan pengetahuan tentang masa lampau masyarakat tertentu, mengenai perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyari'ah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan yang dilandasi oleh akidah. Selaras dengan pengertian tersebut, pembelajaran tentang kebudayaan sendiri meliputi cara hidup seluruh masyarakat yang mencakup cara bersikap, menggunakan pakaian, bertutur bahasa, ibadah, norma-norma tingkah laku, serta sistem kepercayaan yang dianut manusia pada zaman yang lalu (Hakim & Mubarok, 2011). Pada mata pelajaran SKI memuat materi yang sangat banyak dan hanya berupa tulisan saja. Dengan pengemasan yang hanya menggunakan metode ceramah dan mencatat sudah dapat dipastikan bahwa peserta didik akan mengalami kebosanan dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karenanya seorang guru harus mampu mengemas materi SKI ini dengan baik sehingga tidak monoton dalam sebuah pembelajaran melainkan menuntut peserta didik untuk lebih kreatif dan kritis dalam mengikuti sebuah pembelajaran (Vikrati, 2020).

Karakteristik mata pelajaran SKI yang sulit untuk dimengerti karena terlalu banyak hal yang harus diingat, melatarbelakangi guru untuk menerapkan sebuah metode pembelajaran yang lebih efektif. Dalam konteks ini, metode yang diterapkan adalah metode *retelling*. Metode *retelling* termasuk dalam seni lisan yang dapat mentransmisikan ilmu pengetahuan, pengalaman orang atau sekelompok, gagasan, perasaan, serta nasihat-nasihat lintas waktu dan budaya yang dapat diterima oleh segala usia mulai anak-anak hingga orang dewasa (Hambali, 2021). Metode ini dipilih mengingat metode *retelling* dapat mengasah kemampuan bercerita dalam menyampaikan sebuah kisah dengan intonasi, gestur, mimik wajah, gaya, serta alat peraga yang mampu menarik minat pendengarnya. Adapun penerapan metode *retelling* dalam pembelajaran SKI di MTs Negeri 2 Kudus ada 3 tahapan yaitu: tahap persiapan/perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian/evaluasi.

#### a. Tahap Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap awal yang harus dilalui oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah rumusan-rumusan tentang apa yang akan dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan sebelum kegiatan pembelajaran sesungguhnya dilaksanakan. Dalam hal ini perencanaan merupakan suatu sistem

yang menjelaskan adanya analisis atas semua komponen yang benar-benar harus saling terkait secara fungsi untuk mencapai tujuan (Ananda, 2019). Dalam proses pembelajaran SKI tentunya memerlukan sebuah perencanaan pembelajaran yang tepat, karena untuk mencapai hasil belajar yang maksimal perlu adanya perencanaan yang matang dari guru.

Sesuai dengan fokus penelitian mengenai penerapan metode *retelling*, guru perlu merumuskan perencanaan pembelajaran SKI sebelum proses pembelajaran dimulai. Adapun tahapan perencanaan yang dilakukan guru yaitu: pertama, menentukan materi pembelajaran yang sesuai dengan penerapan metode *retelling*. Kedua, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan metode *retelling*. Ketiga, menyusun daftar pertanyaan yang harus dilengkapi setelah kegiatan membaca dalam proses pembelajaran, dan keempat, menyiapkan lembar penilaian/evaluasi dalam proses pembelajaran.

Ketika guru akan menyampaikan materi pelajaran SKI dengan metode *retelling*, guru telah melakukan perencanaan melalui beberapa tahapan dan mengkondisikan peserta didik agar benar-benar siap untuk menerima materi pelajaran. Sehingga ketika pelajaran dimulai, peserta didik benar-benar sudah bisa terfokus dan memperhatikan apa yang disampaikan guru. Kegiatan perencanaan untuk keefektifan pembelajaran sebelum menerapkan metode *retelling* penting dilakukan terutama dalam hal memilih tema sesuai materi yang akan diajarkan pada waktu itu. Kemudian menuliskan jabaran tema materi ke dalam teks maksimal dua halaman. Serta menggandakan teks sesuai jumlah peserta didik, dan keempat, merumuskan point-point pertanyaan yang terkait dengan materi.

Maka guru harus mempersiapkan berbagai persiapan sebelum menerapkan metode *retelling* dalam pembelajaran SKI diantaranya memilih tema yang sesuai, kemudian menjabarkan atau menerangkan materi sesuai tema yang diangkat, selanjutnya memandu peserta didik untuk membaca materi yang disiapkan oleh guru sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan, dan peserta didik diminta guru untuk menceritakan kembali tentang materi yang dibahas. Disisi lain guru juga akan memberikan pertanyaan atau kisi-kisi yang membahas seputar materi yang telah dibaca peserta didik. Dengan demikian pembelajaran yang telah direncanakan memerlukan persiapan yang matang, agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran.

Mengingat keberhasilan pembelajaran ada di tangan guru, dengan perencanaan pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan tujuan, maka sebelum pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu membuat rencana pelaksanaan

pembelajaran (RPP). Adanya RPP ini bisa mengarahkan guru agar merancang penggunaan metode pembelajaran yang tepat untuk peserta didik sesuai tema yang diajarkan. Pemilihan metode pembelajaran tersebut sangat memungkinkan dilakukan secara bervariasi oleh guru. Jadi, dalam satu materi penyampaian materi pelajaran SKI semisal pada materi SKI kelas VII tentang misi dakwah Nabi Muhammad Saw di Makkah, guru bisa menggunakan metode *retelling*. Penggunaan metode *retelling* dapat melatih peserta didik menceritakan kembali dari apa yang telah dibaca semisal dari materi misi dakwah Nabi Muhammad Saw di Makkah, peserta didik mampu menceritakan bagaimana awal permulaan dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. Pembelajaran SKI dengan metode *retelling* diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik, karena dalam pembelajaran ini peserta didik dituntut untuk membaca bahan bacaan yang dibagikan atau ditunjukkan oleh guru dan menjawab pertanyaan atau melengkapi pernyataan yang sudah disiapkan oleh guru.

Dengan merumuskan tujuan pembelajaran itu akan memudahkan guru untuk mentarget kemampuan peserta didik terhadap mata pelajaran SKI setelah diterapkan berbagai macam strategi pembelajaran termasuk dalam menerapkan metode *retelling*. Guru juga diharapkan membuat kisi-kisi pertanyaan yang tujuannya setelah akhir pembelajaran ditujukan kepada peserta didik, untuk memastikan kemampuan pemahaman peserta didik setelah menerima materi. Dengan demikian penting bagi seorang guru untuk menyusun RPP. Karena dalam sebuah perencanaan pembelajaran harus ada yang namanya RPP, agar tujuan pembelajaran terumuskan dengan baik. Dengan pembuatan RPP terlebih dahulu guru akan lebih mudah dalam melakukan proses pembelajaran karena telah merencanakan terlebih dahulu bagaimana proses pembelajaran itu akan dijalankan serta penggunaan metode *retelling* diharapkan pembelajaran SKI berjalan dengan efektif dan efisien.

#### **b. Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran SKI dengan menerapkan metode *retelling*, guru melaksanakan aktivitas interaksi belajar mengajar dengan berpedoman pada persiapan dan perencanaan yang telah dibuat. Hal ini dilakukan tentunya untuk menciptakan kualitas pembelajaran (Buna'i, 2019). Kemudian pemberian materi pelajaran disesuaikan dengan urutan yang telah diprogram secara sistematis dalam beberapa tahap persiapan. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran SKI dengan menerapkan metode *retelling* di MTs Negeri 2 Kudus diantaranya meliputi: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan

awal merupakan kegiatan awal tatap muka antara guru dan peserta didik dimana pada saat ini pembelajaran dilakukan dengan daring, maka guru menggunakan aplikasi media sosial. Dalam kegiatan awal guru memberikan motivasi, appersepsi dan petunjuk, kemudian memberi pengarahan mengenai langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *retelling*. Kemudian dalam kegiatan inti, guru melaksanakan metode tersebut sebagaimana yang telah dipersiapkan. Sedangkan dalam kegiatan akhir dapat berupa umpan balik dan penilaian untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dari aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.

Secara spesifik pelaksanaan pembelajaran SKI dengan menerapkan metode *retelling*, dilakukan guru dalam beberapa tahap diantaranya: (1) menyiapkan materi pelajaran yang menjadi bahan bacaan bagi peserta didik, (2) menyampaikan tema, tujuan pembelajaran, dan inti dari materi yang akan dipelajari, (3) menjelaskan tahapan kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik dalam pembelajaran, (4) membagikan lembar pedoman membaca yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang akan dipelajari, (5) memandu peserta didik dalam kegiatan membaca, (6) memberi kesempatan peserta didik untuk mempresentasikan hasil temuannya berdasarkan pertanyaan-pertanyaan, (7) memberi waktu kepada peserta didik untuk memahami kembali materi yang telah dipelajari, (8) menugaskan kepada peserta didik untuk menceritakan kembali materi yang telah dibahas tersebut dengan menggunakan bahasanya sendiri, bisa secara lisan atau tertulis.

Untuk itu sebelum menerapkan metode *retelling*, terlebih dahulu guru menyiapkan materi, kemudian menyampaikan tema yang akan dipelajari dan menjelaskannya alur pembelajaran. Setelah peserta didik memahami, maka guru memandu peserta didik dalam kegiatan membaca, dan diharapkan peserta didik fokus sehingga mampu mempresentasikan temuan dari pertanyaan guru. Selanjutnya guru meminta beberapa peserta didik yang ditunjuk untuk menceritakan kembali terkait dengan materi yang telah dipahami. Dengan demikian diketahui bahwa penerapan metode *retelling* ini lebih mengedepankan aktivitas peserta didik dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi dari bahan ajar yang dipelajarinya. Kegiatan yang paling utama yaitu para peserta didik bisa lebih fokus pada materi pokok SKI yang diberikan karena mereka secara langsung dipandu dengan daftar pertanyaan yang telah diberikan oleh guru, sehingga harapannya peserta didik lebih memahami materi yang ditandai mampu menceritakan kembali dari apa yang dipelajari.

Penerapan metode *retelling* dalam pembelajaran SKI sangat menekankan pada keaktifan peserta didik, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk mampu menumbuhkan keaktifan peserta didik. Penggunaan metode ini juga menuntut guru untuk kreatif dalam menyiapkan materi bahan ajar dan membuat kisi-kisi pertanyaan seputar materi yang dibahas. Kemudian untuk melihat kegiatan pembelajaran berjalan secara efektif, guru dapat melihat kesanggupan peserta didik dalam menceritakan kembali dari materi yang telah dipelajari. Kegiatan terakhir guru yaitu melaksanakan evaluasi atau penilaian dari kegiatan pembelajaran, untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran SKI yang telah dilakukan.

Pembelajaran SKI dengan menerapkan metode *retelling* merupakan strategi pembelajaran yang dirasa sangat efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Selain itu penerapan metode *retelling* dalam pembelajaran SKI di MTsN 2 Kudus sangatlah baik dan menarik. Hal tersebut disebabkan peserta didik disediakan bahan ajar yang lengkap dengan materi dan kisi-kisi membaca berupa pertanyaan/ Pernyataan untuk melatih kemampuan belajar peserta didik, selain adanya bahan ajar, peserta didik juga dibimbing dan dijelaskan oleh guru jika ada materi yang kurang dipahami. Kemudian setelah peserta didik memahami materi yang diberikan, peserta didik diharapkan mampu menceritakan kembali materi sesuai bahasanya sendiri. Untuk itu, penerapan metode ini diharapkan dapat membuat peserta didik menjadi aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian, menandakan bahwa peserta didik dalam pelaksanaan metode *retelling* ini cukup antusias dalam mengikuti pembelajaran SKI. Secara garis besar langkah-langkah dalam penerapan pembelajaran SKI dengan menggunakan metode *retelling* di MTs Negeri 2 Kudus, diantaranya guru menentukan bacaan materi yang akan dipelajari. Kemudian membuat pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab oleh peserta didik atau kisi-kisi/ pernyataan-pernyataan yang akan diisi oleh peserta didik dari bahan bacaan yang telah dipelajari dengan guru. Selanjutnya memilih tema atau bahan bacaan dengan pertanyaan atau kisi-kisinya kepada peserta didik, dan tugas peserta didik adalah mempelajari bahan bacaan dengan menggunakan pertanyaan atau kisi-kisi yang telah diberikan. Guru membatasi aktifitas ini, sehingga tidak akan memakan waktu yang berlebihan, dilanjutkan dengan membahas pertanyaan atau kisi-kisi tersebut dengan menanyakan jawabannya kepada peserta didik dan guru memberi ulasan seperlunya. Guru juga menyuruh kepada sejumlah peserta didik acak (10% dari

jumlah peserta didik) untuk menceritakan kembali teks yang telah dibacanya, dan yang terakhir melaksanakan evaluasi atau penilaian pembelajaran.

### c. Tahap Evaluasi

Evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran SKI dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Evaluasi pembelajaran juga dimaksudkan untuk menilai efektifitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektifitas program, menilai dan meningkatkan efektifitas pembelajaran, membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta untuk menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan (Asrull dkk, 2015). Pada proses pembelajaran SKI dievaluasi untuk mengetahui sejauhmana penguasaan bahan pelajaran oleh peserta didik dan untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pembelajaran dengan menggunakan metode *retelling* yang telah dilaksanakan.

Bentuk evaluasi yang dilakukan guru dalam penerapan metode *retelling* pada pembelajaran SKI, diantaranya yaitu (1) Dalam bentuk penilaian proses pembelajaran dilihat dari keaktifan dan cara kerja dalam pembelajaran, (2) Kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran melalui ketepatan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya, (3) Refleksi oleh peserta didik terhadap proses pembelajaran, dan (4) Memberikan pertanyaan-pertanyaan penguatan tentang materi yang telah dipelajari secara acak pada akhir pembelajaran.

Hal tersebut menandakan bahwa proses evaluasi merupakan hasil penilaian, atau pengukuran seorang guru kepada peserta didik tentang seberapa jauh peserta didik tersebut memahami dan mengerti tentang materi yang diajarkan guru kepada peserta didiknya. Evaluasi tidak hanya nilai saja, tetapi juga guru menilai dari keaktifan dan cara kerja peserta didik dalam proses pembelajaran SKI dengan menggunakan metode *retelling*. Kegiatan evaluasi dalam pembelajaran SKI, juga dilakukan dengan membuat format penilaian untuk peserta didik, kemudian melakukan penilaian pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan melihat berbagai aspek penilaian, dan yang terpenting ketika menggunakan metode *retelling*, tentunya dilakukan penilaian pada saat peserta didik melakukan *retelling*.

Maka dari itu, kemampuan *retelling* peserta didik perlu dinilai dan lebih ditingkatkan. Sebab metode *retelling* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman materi SKI bagi peserta didik di MTs Negeri 2 Kudus. Selain itu,

metode tersebut dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami materi SKI yang dibaca. Hal ini dikarenakan dalam metode ini menuntut peserta didik untuk dapat menceritakan kembali bacaan yang telah dibaca dengan menggunakan kata-kata peserta didik sendiri. Dengan demikian evaluasi mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran, dan setiap guru mempunyai cara tersendiri untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Untuk melaksanakan kegiatan evaluasi itu, guru juga melakukan *pretest* dan *posttest*. Dari evaluasi tersebut bisa mengetahui kemajuan atau perkembangan belajar peserta didik. Dan juga untuk mengetahui apakah peserta didik itu telah menguasai bahan pelajaran SKI yang telah diberikan atau belum (Buna'i, 2019).

Dari hasil penelitian tersebut, diketahui pelaksanaan evaluasi dilakukan guru dengan evaluasi *pretest* dan *posttest*. Kegiatan evaluasi *pretest* dan *posttest* yang dilakukan dalam pembelajaran SKI untuk mencari tahu sejauhmana kemampuan pemahaman materi sebelum dan sesudah pembelajaran, selain itu evaluasi digunakan untuk mengetahui kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Penerapan metode *retelling* menurut guru dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman materi SKI bagi peserta didik. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode tersebut dapat membantu peserta didik dalam memahami bacaan materi SKI secara mendalam, bahkan disertai kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang telah dipahami kepada orang lain.

## **2. Upaya Guru Menumbuhkan Budaya Literasi Membaca dalam Pembelajaran SKI pada Peserta Didik di MTs Negeri 2 Kudus**

Membaca merupakan kegiatan dalam berliterasi. Literasi tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan termasuk di MTs Negeri 2 Kudus, karena sejatinya pengetahuan dapat diperoleh melalui membaca. Maka dari itu, kegiatan membaca memiliki peran penting di lingkungan madrasah, karena menjadi sarana bagi peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkan. Pada umumnya penguasaan keterampilan membaca seseorang itu lebih baik dari pada kemampuan menulisnya (Ma'mur, 2010). Selain itu, pengembangan budaya baca merupakan serangkaian kegiatan yang diarahkan untuk mendorong peserta didik menjadikan kegiatan membaca sebagai bagian dari kebutuhan hidup sehari-hari, baik yang berorientasi pada penyegaran pikiran (*entertainment*) maupun untuk perluasan atau pengayaan wawasan pengetahuan (*knowledge building*) (Khaerani, 2019). Oleh karena itu, MTs Negeri 2 Kudus mencanangkan program literasi khususnya bagi peserta didik, diantaranya yaitu:

(1) Program literasi yang terintegrasi pada mata pelajaran, khususnya pada mapel Bahasa Indonesia, (2) Program literasi yang terintegrasi pada kegiatan harian keagamaan setiap pagi, sebelum jam kegiatan belajar mengajar dimulai (antara hari senin sampai dengan hari kamis), (3) Program literasi yang terintegrasi pada kegiatan khitabah setiap hari sabtu pagi sebelum kegiatan belajar mengajar, (4) Program literasi yang dilaksanakan di kelas masing-masing, setiap kelas menyediakan koleksi buku-buku secara mandiri.

Budaya literasi di MTs Negeri 2 Kudus sudah lama di gembar-gemborkan dengan harapan peserta didik familiar dengan istilah literasi, sehingga mereka mengerti arti dan manfaat literasi khususnya dalam pembelajaran. Secara umum, literasi diidentikkan dengan kemampuan untuk membaca dan menulis. Secara luas, literasi meliputi empat kemampuan berbahasa dan berfikir sebagai elemen didalamnya. Dengan demikian, literasi dapat dimaknai sebagai proses mengeksplorasi informasi dari sumber dan membangun kaitan antar elemen informasinya sehingga terbangun interpretasi-interpretasi sebagai produk berpikir (Alfin, 2019). Pembiasaan literasi di madrasah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan kemampuan peserta didik terutama dalam hal membaca. Sebagaimana tujuan dari kurikulum wajib baca adalah membentuk budi pekerti luhur; mengembangkan rasa cinta membaca; merangsang tumbuhnya kegiatan membaca di dalam dan di luar madrasah; menambah pengetahuan dan pengalaman; meningkatkan intelektual; meningkatkan kreativitas; meningkatkan kemampuan literasi tinggi (Laksono dkk, 2016).

Budaya literasi di MTs Negeri 2 Kudus sudah berjalan dan menjadi program unggulan madrasah. Budaya literasi di madrasah sudah bagus dan menjadi program harian madrasah. Utamanya literasi al-Qur'an yang dilaksanakan pada pagi hari sebelum KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dimulai dilakukan oleh peserta didik dan guru. Dukungan madrasah terhadap budaya literasi juga sangat baik. Untuk literasi umum, peserta didik tergabung dalam ekstrakurikuler di MTs Negeri 2 Kudus yang berguna mendukung program literasi madrasah. Madrasah memiliki peran penting dalam menanamkan budaya literasi pada peserta didik. Oleh karena itu, MTs Negeri 2 Kudus memberikan dukungan penuh terhadap penumbuhan budaya literasi khususnya dalam hal membaca di madrasah. Dukungan tersebut dapat dilakukan dengan mengakomodasi lingkungan madrasah yang literat (Wiedarti dkk, 2016).

Dukungan madrasah tentang upaya menumbuhkan budaya literasi membaca di MTs Negeri 2 Kudus cukup baik diantaranya dengan menyediakan sarana prasarana berupa penyediaan tempat membaca yang nyaman berupa semacam gasebo-gasebo (taman baca) di dekat pohon depan kelas yang mendukung suasana membaca yang nyaman, penyediaan sanggar belajar, penyediaan buku-buku yang menarik di perpustakaan dan peningkatan pelayanan perpustakaan yang lebih baik, serta penyediaan perpustakaan kelas. Dukungan madrasah dalam menumbuhkan budaya literasi tentunya agar tujuan dari literasi itu sendiri tercapai diantaranya: menumbuhkembangkan budaya literasi membaca peserta didik di madrasah, meningkatkan kapasitas peserta didik agar sadar akan pentingnya budaya literasi, menjadikan madrasah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah bagi peserta didik, dan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca untuk mendukung keberlanjutan pembelajaran (Widodo, 2020).

Budaya literasi di madrasah merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen khususnya guru dengan beberapa upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa kebiasaan membaca pada peserta didik di MTs Negeri 2 Kudus. Pengembangan literasi membaca khususnya pada materi SKI mengharuskan guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik peserta didik dalam literasi membaca merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran SKI. Dengan demikian, belajar dan pembelajaran membaca selalu diarahkan untuk membangun kemampuan berpikir dan kemampuan menguasai materi pelajaran, dimana pengetahuan itu sumbernya dari luar diri tetapi dikonstruksi dalam diri individu peserta didik. Setelah tahapan pembelajaran membaca terbentuk selanjutnya diarahkan ke tahap pembiasaan dan pengembangan.

#### **a. Tahap Pembelajaran**

Tahap pembelajaran dalam program literasi bertujuan untuk menumbuhkembangkan cara berpikir peserta didik agar menjadi lebih kreatif dan terbentuknya pribadi sebagai pembelajar sepanjang hayat (Wiedarti dkk, 2016). Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis terkait dengan mata pelajaran SKI, kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan metode *retelling* yang mensyaratkan peserta didik membaca materi SKI yang diberikan oleh guru. Terkait dengan upaya guru dalam menumbuhkan budaya literasi bagi peserta didik dalam proses pembelajaran SKI, diantaranya: pertama, dalam setiap

pembelajaran SKI selalu menyisipkan kegiatan pembelajaran yang mengarah pada kegiatan literasi, antara lain: membaca, merangkum, presentasi, menceritakan kembali. Kedua, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencari bahan-bahan sebagai materi pelengkap atau pengayaan di perpustakaan, dan ketiga memberikan tugas untuk membaca materi pelajaran baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Ketiga upaya tersebut yang dilakukan guru harapannya mampu menumbuhkan minat membaca peserta didik MTs Negeri 2 Kudus, khususnya dalam mempelajari materi SKI. Menumbuhkan minat baca peserta didik merupakan sebuah proses yang tidak muncul begitu saja, tetapi merupakan proses yang harus ditumbuhkan sejak anak berada di sekolah. Jika minat baca ini telah tumbuh pada diri peserta didik, maka mereka akan selalu bersemangat jika berhubungan dengan buku dan akan selalu tertantang dan penasaran terhadap buku-buku yang menarik dan belum dibacanya (Muslimin, 2017). Kemudian terkait penumbuhan minat baca peserta didik, guru menggunakan metode yang mengarah pada kegiatan literasi, yaitu dengan metode *retelling*. Selain itu dalam pembelajaran guru mewajibkan peserta didik untuk memiliki catatan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari dengan menggunakan bahasa sendiri, biasanya berupa catatan singkat tentang pokok-pokok materi dan hasil resume peserta didik. Sehingga peserta didik diharapkan lebih memahami materi yang dipelajari dengan catatan-catatan yang dimiliki.

Dengan demikian dengan menerapkan metode *retelling* harapannya guru pada peserta didik akan menumbuhkan minat baca khususnya pada materi yang disajikan secara terbimbing. Pada kegiatan *retelling* diharapkan tumbuh kemampuan peserta didik dalam memahami materi secara mendalam dan juga diharapkan dapat menumbuhkan kebiasaan membaca kepada peserta didik sehingga peserta didik akan mendapatkan pengetahuan yang lebih dari proses membaca materi SKI yang disajikan. Penerapan metode ini selain dapat menumbuhkan budaya literasi pada peserta didik juga dapat memotivasi peserta didik dalam mempelajari materi SKI.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa dalam tahap pembelajaran pada proses menumbuhkan minat membaca, penggunaan metode *retelling* cukup efektif dalam mengembangkan kemampuan literasi membaca peserta didik. Pada pelaksanaannya guru menyampaikan inti bacaan materi SKI pada awal pembelajaran yang menimbulkan rasa ingin tahu pada peserta didik. Kemudian guru membekali peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan yang harus

ditemukan jawabannya dalam bahan bacaan SKI yang diberikan guru, sehingga ada tantangan bagi peserta didik dalam membaca lebih teliti. Selanjutnya guru memberi *reward* bagi peserta didik yang lebih awal menyelesaikan atau menemukan jawaban-jawaban dari soal yang diberikan guru.

#### **b. Tahap Pembiasaan**

Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan ketika proses pembelajaran SKI perlu diterapkan. Sebab pembiasaan membaca materi yang disajikan bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan yang dipelajari. Penumbuhan minat baca merupakan hal mendasar bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Pada tahap pembiasaan membaca ini, harapannya akan menumbuhkan minat baca peserta didik, dan juga menumbuhkan kebiasaan membaca kepada peserta didik sehingga peserta didik mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dari proses membaca (Wiedarti dkk, 2016). Dalam penerapan metode *retelling* untuk menumbuhkan pembiasaan membaca peserta didik dapat diketahui dari peningkatan kemampuan literasi peserta didik melalui kegiatan menanggapi materi SKI yang telah dipelajari. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan literasi peserta didik semakin menunjukkan peningkatan, saat pembelajaran peserta didik responsif dalam menanggapi materi SKI, misalnya peserta didik mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan SKI dengan benar dan peserta didik mampu menceritakan kembali materi SKI yang dipelajari, serta dapat menanggapi jawaban atau presentasi dari temannya.

Kegiatan membaca dalam tahap pembiasaan yang dilakukan guru dikatakan berhasil manakala peserta didik mampu menanggapi materi SKI yang diberikan oleh guru ketika pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *retelling*. Peserta didik diminta oleh guru untuk lebih memahami apa yang dibaca yang dilakukan secara terbimbing oleh guru. Ketika peserta didik terbiasa dalam melakukan kegiatan membaca, maka dalam hal *retelling* tentunya peserta didik tidak akan merasa kesulitan. Kemudian dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menanggapi atau menyampaikan pendapatnya terhadap materi yang telah dibacanya, peserta didik berusaha untuk bisa lebih memahami apa yang dibaca, karena ada tindak lanjut dari kegiatan membaca yang dilakukan oleh peserta didik.

Kemampuan literasi peserta didik sudah semakin baik, terutama ketika kegiatan pembelajaran SKI, peserta didik sudah memberikan respon yang baik dalam menanggapi materi maupun ketika menjawab pertanyaan. Guru selalu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menanggapi presentasi

temannya untuk mengembangkan kemampuan literasinya. Melalui kegiatan presentasi, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan temannya, dan memberi kesempatan kepada perwakilan peserta didik secara acak untuk menyimpulkan materi pelajaran SKI yang telah dibahas.

### **c. Tahap Pengembangan**

Tahap pengembangan dalam program literasi merupakan tahap lanjutan dari tahap pembelajaran dan tahap pembiasaan. Dimana pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan menghubungkannya dengan pengalaman secara pribadi, berpikir kritis dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan sebagai pengayaan (Wiedarti dkk, 2016). Tahap ini ada kesamaan dengan kegiatan pada tahap pembiasaan, yang membedakan pada tahap pengembangan pada kegiatan membaca peserta didik didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan ataupun tertulis.

Pada penerapan metode *retelling* ini sebagai tahap pengembangan berliterasi dalam memahami materi SKI yang dikaitkan dengan pengalaman pribadi, diketahui dari pengembangan kemampuan peserta didik dalam memahami materi SKI, yaitu dengan memberikan penugasan-penugasan kepada peserta didik untuk *retelling* atau menyajikan cerita atau fenomena yang memiliki keterkaitan kondisi kehidupan saat ini, atau peristiwa dalam kehidupan pribadi (di sekitar lingkungan tempat tinggal) yang berhubungan dengan materi SKI yang dipelajari. Cerita atau fenomena itu bisa berasal dari seorang tokoh dari lingkungan sekitar, buku, koran, majalah dan internet.

Tahap pengembangan ini merupakan suatu proses mendesain pembelajaran SKI secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan menerapkan metode *retelling* serta memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik. Indikasi keberhasilan tahap ini peserta didik dapat mengambil hikmah dan nilai-nilai keteladanan sesuai dengan materi SKI yang dipelajarinya, dan harus mampu memberikan contoh penerapan sikap keteladanan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

## **C. Simpulan**

Penerapan metode *retelling* dalam pembelajaran SKI di MTs Negeri 2 Kudus ada 3 tahapan yaitu: (1) tahap perencanaan. Adapun tahapan perencanaan yang

dilakukan guru meliputi: menentukan materi pembelajaran, menyusun RPP , menyusun daftar pertanyaan, dan menyiapkan lembar penilaian. (2) tahap pelaksanaan. Pelaksanaan pembelajaran SKI dengan menerapkan metode *retelling*, diantaranya: menyiapkan materi bahan bacaan, menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan tahapan kegiatan pembelajaran, membagikan lembar pedoman membaca yang berisi pertanyaan, memandu peserta didik dalam kegiatan membaca, presentasi, menelaah materi yang telah dipelajari, menugaskan kepada peserta didik untuk menceritakan kembali materi yang telah dibahas tersebut dengan menggunakan bahasanya sendiri, bisa secara lisan atau tertulis. (3) tahap evaluasi. Bentuk evaluasi yang dilakukan dalam penerapan metode *retelling* pada pembelajaran SKI, diantaranya penilaian keaktifan pembelajaran, kemampuan memahami materi, penilaian presentasi, refleksi oleh peserta didik terhadap proses pembelajaran, dan memberikan pertanyaan penguatan.

Secara umum dalam menumbuhkan budaya literasi di MTs Negeri 2 Kudus, pihak madrasah mencanangkan program literasi khususnya bagi peserta didik, diantaranya yaitu: Program literasi yang terintegrasi pada mata pelajaran, khususnya pada mapel Bahasa Indonesia, Program literasi yang terintegrasi pada kegiatan harian keagamaan setiap pagi, sebelum jam kegiatan belajar mengajar dimulai (antara hari senin sampai dengan hari Kamis), Program literasi yang terintegrasi pada kegiatan khitabah setiap hari Sabtu pagi sebelum kegiatan belajar mengajar, Program literasi yang dilaksanakan di kelas masing-masing, setiap kelas menyediakan koleksi buku-buku secara mandiri. Secara khusus pengembangan literasi membaca khususnya pada materi SKI mengharuskan guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik melalui tahap pembelajaran, pembiasaan dan pengembangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, Jauharoti. 2019. "Pengembangan Materi Sejarah Kebudayaan Islam Sebagai Bahan Ajar Literasi Membaca". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 7(1). 71-88. <http://dx.doi.org/10.15642/jpai.2019.7.1.71-88>
- Ananda, Rusydi. 2019. "Perencanaan Pembelajaran". Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia-LPPPI.
- Asrul, dkk. 2015. "Evaluasi Pembelajaran". Bandung: Citapustaka Media.
- Buna'i. 2019. "Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Cahyono, Guntur dan Asdiqoh, Siti. 2020. "Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kajian Teori-Teori Pembelajaran". Sukoharjo: Oase Pustaka.
- Fitriyanti, Puji. 2021. "Penggunaan E-Book untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Menengah Pertama". *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 11(2):170-177. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE>
- Hakim, Atang Abdul dan Mubarak, Jaih. 2011. "Metodologi Studi Islam". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hambali, Amin. 2021. "Metode Story Telling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam". *Jurnal Pendidikan Dasar*. 5(2). 133-149. <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JPD>
- Istiqomah, Elly Astika. 2019. "Keefektifan Pembelajaran Menceritakan Kembali Teks Cerita Fantasi dengan Model Quantum Teaching tipe Tandur dan Model Kreatif Produktif Berdasarkan Gaya Belajar pada Peserta Didik". *Jurnal Tesis. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Khaerani, Caya. 2019. "Budaya Literasi dalam Pembentukan Karakter Muslim dengan Kajian Tokoh". *Jurnal Pendidikan dan Sains*. 1(1). 176-185. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Laksono, Kisyani dkk. 2016. "Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah untuk Jenjang Sekolah Menengah Pertama". Jakarta: Kemendikbud.
- Ma'mur, Lizamudin. "Membangun Budaya Literasi", Jakarta: Diadit Media.
- Muslimin. "Menumbuhkan Budaya Literasi dan Minat Baca". Gorontalo: Ideas Publishing.
- Napisah, Lilis Saidah. 2020. "Penerapan Metode Pembelajaran Storytelling dalam Upaya Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kober As-Syafa'ah". *Jurnal Dharma Bhakti Ekuitas*. 5(1): 500-505.

<http://ojs.ekuitas.ac.id/index.php/dharma-bhakti/article/view/323/204>.

- Suhardiyanto, Andi. 2018. "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Sekolah Menengah Pertama". *Integralistik-Jurnal Pendidikan*. 29(2). 217-225. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v29i2.17948>
- Supriatna. 2015. "Peran Storytelling dalam Meningkatkan Minat Baca dan Kecerdasan Emosional Anak". *Seminar Nasional Pendidikan*. 201-209.
- Vikrati, Nela Syarah. 2020. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Literasi dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam". *Thawalib. Jurnal Kependidikan Islam*. 1(2). 85-102. <https://jurnal.staithawalib.ac.id/index.php/thawalib/article/view/12>
- Widodo, Antoni. 2020. "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP)". *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 16(1). 11-21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i01.496>
- Wiedarti, Pangesti dkk. 2016. "Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah". Jakarta: Kemendikbud.

**Halaman ini sengaja dikosongkan**